



REPRESENTASI NARASI NERAKA DALAM FILM SIKSA NERAKA

Sulystia Thoharoh, Vani Dias Adiprabowo

Ilmu Komunikasi, Fakultas Satra, Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Film Siksa Neraka merupakan film representasi neraka yang menceritakan sebab-akibat seseorang masuk neraka dan disiksa dengan menunjukkan implikasi dari narasi yang dibangun. Representasi Neraka dilihat dari narasi pada film Siksa Neraka yang berhubungan dengan apa yang dipelajari oleh agama khususnya islam dan bagaimana film ini menunjukkan neraka pada penontonnya dengan mengedukasi pendidikan agama secara tidak langsung. Penelitian ini khusus mengkaji narasi dalam film Siksa Neraka yang memberikan gambaran tentang pedihnya siksa neraka. Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi yang efektif sebagai implikasi edukasi dari sudut nilai moral dan religiulitas yang terdapat dalam film Siksa Neraka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis naratif menggunakan teori dari Tzvetan Todorov dengan cara mengumpulkan data penelitian dari adegan, teks dan narasi yang terdapat pada film Siksa Neraka. Menggunakan teori Tzvetan Todorov menghasilkan tiga bagian penelitian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Hasil penelitian ini menunjukan tiga bagian pada Film Siksa Neraka yang menunjukkan kesinambungan satu sama lain.

Kata Kunci: Representasi, Narasi, Analisis Naratif, Film Siksa Neraka.

PENDAHULUAN

Fenomena gangguan pada salah satu penonton film Siksa Neraka yang beragama islam menunjukan adanya gangguan psikologi dari narasi yang didengan. Menyaksikan siksa neraka melalui media film mampu menjadi wadah yang membangun representasi suasana dan kejadian di neraka yang dapat membangun kekuatan iman

seorang manusia untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpag dari norma-norma kehidupan (Faruk & Aminullah, 2024)..

Film Siksa Neraka dinilai mampu mewakili keadaan dan kepercayaan masyarakat indonesia dan berdampak pada perubahan pola pikir penontonnya ketika menyadari cerita yang dibangun bersangkutan dengan apa yang telah

*Correspondence Address : sulystia2100030319@webmail.uad.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v11i8.2024. 3057-3068

© 2024UM-Tapsel Press

atau sedang terjadi (Samsiyah et al., 2022). Gangguan ini didorong oleh faktor keadaan sesungguhnya yang dialami beberapa penonton seperti melakukan hal yang dinilai tidak baik dari segi norma-norma kehidupan semacam bertabiat buruk, kepribadian tidak baik, atau perilaku buruk (Putri et al., 2021). Keadaan yang berbeda-beda di setiap individu penonton film *Siksa Neraka* tentu menghasilkan gangguan psikologi yang berbeda pula terhadap penontonnya dimana film ini mampu merefleksikan ajaran kepercayaan agama islam yang banyak dianut di Indonesia (Utami, 2019).

Film *Siksa Neraka* dapat berdampak besar pada seseorang sehingga penelitian ini akan membahas isi narasi film *Siksa Neraka* yang berhubungan pada bagaimana narasi dalam film *Siksa Neraka* dapat melahirkan reaksi emosional bagi penontonnya melalui cerita yang dibangun dalam film (Aydin, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah melihat narasi yang efektivitas pada film *Siksa Neraka* sebagai alat edukasi moral dan religiusitas dengan menganalisis narasi dan teks yang ada dalam film *Siksa Neraka*.

Film *siksa neraka* tentunya memiliki nilai dramaturgi yang dan berdampak pada emosional penonton yang keluar dalam respon yang berbeda-beda disetiap penontonnya sehingga penelitian ini dapat membantu memahami mengapa dan bagaimana narasi dapat memicu emosional penonton (Shandhika & Jupriani, 2023). Adegan ataupun narasi yang disampaikan pada film ini berhubungan dengan nilai norma dari teks ayat al-quran yang dipakai sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton hal ini dipengaruhi oleh konsep budaya yang dipakai sebagai cerita film dan posisi penonton sebagai konsumen budaya sehingga memiliki daya hubung yang kuat antara cerita film dan budaya

masyarakat terbangun (Setyaningsih, 2023).

Film ini, yang menggambarkan siksaan di neraka secara eksplisit yang dapat memengaruhi penontonnya dengan memberikan dampak rasa ketakutan atau keinsafan. Dalam hal ini, adegan penyiksaan yang ekstrem bertujuan untuk menimbulkan rasa takut dan mengingatkan penonton akan dosa dan konsekuensinya, sehingga mendorong perilaku tobat atau introspeksi Selain itu, film ini juga mengandung pesan-pesan religius yang tidak disampaikan secara langsung namun tersampaikan dengan tegas, tetapi tetap memberikan penekanan pada pentingnya berbuat baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama (Nur'aini & Hamzah, 2023). Ini menambah dimensi psikologis dengan menawarkan pandangan yang menyeimbangkan antara konsekuensi buruk dari perbuatan dosa dan imbalan bagi perbuatan baik secara keseluruhan sesuai timbal balik pada hari pembalasan di neraka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Menurut Caswell, metode penelitian kualitatif merupakan metode menganalisis, mendeskripsikan dan memahami fenomena yang ada di beberapa individu atau kelompok dengan cara sistematis meninjau kasus yang ada kemudian memandingkannya untuk memperoleh pemahan tentang fenomena yang diamati (Forman et al., 2008).

Naratif sendiri berisi narasi yang merupakan kesatuan dari bermacam-macam kejadian meliputi apa yang diucapkan seperti kronologi, motif, plot dan hubungan sebab akibat terjadinya suatu peristiwa berdasarkan runtutan waktu dan bersifat kronologis. Dengan menggunakan pendekatan naratif penelitian ini akan menunjukan bagian-

bagian dalam film siksa neraka yang mampu mengganggu perasaan penontonnya dari sudut pandang narasi yang di bangun dalam film yang dapat mempengaruhi psikologi dan sosial walaupun reaksi dari setiap penonton tentunya berbeda beda (Tuffahati & Claretta, 2023).

Menganalisis film Siksa Neraka secara dialog maka penelitian ini akan dipetakan menjadi tiga bagian sesuai dengan teori dari Tzvetan Todorov, bagian tersebut terdiri dari awal, tengah dan akhir. Teori milik Tzvetan Todorov dalam sebuah penelitian menjadikan potongan-potongan cerita kecil yang akan menjadi landasan untuk membangun cerita, maka dari itu penelitian ini akan memaparkan potongan-potongan kecil dari cerita-cerita perbagian dalam film siksa neraka dan menjelaskan makna yang akan disampaikan untuk penonton (Greer, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia yang merupakan mayoritas Masyarakat beragama islam mepercayai adanya hari pembalasan dan di hari pembalasan itulah siksaan neraka dan kenikmatan surga akan terjadi. Siksaan neraka akan diberikan kepada mereka yang tidak patuh terhadap ajaran agama atau mereka yang melakukan perbuatan jahat yang melanggar aturan moral, norma, dan hukum baik secara negara ataupun agama (Hasan & Aziz, 2023).

Film Siksa Neraka memiliki nilai norma aturan atau hukum masyarakat yang dianut di indonesia baik yang tercipta dari lingkungan masyarakat tersebut, aturan dari negara atau ajaran budaya dan agama (Muhammad Robby Hakiki & Dias Adiprabowo, 2023). Nilai moral dan norma-norma yang berlaku terkadang tetap akan dilanggar oleh sebagian oknum masyarakat demi keperluan diri sendiri atau kelompok

tertentu yang dapat merusak moral dan mengganggu masyarakat (Soewondo et al., 2023). Dalam film tentunya pemain akan memiliki karakter tertentu untuk membangun sebuah cerita, dalam film Siksa Neraka ada beberapa karakter kepribadian dari beberapa pemeran utama yang termasuk dalam perilaku yang tidak baik dan melanggar norma aturan masyarakat di indonesia seperti menipu, bermain judi, zina, berbohong dan *bullying* (Gunawan, 2020).

Film siksa neraka memiliki keunikan dalam cerita yang dibangun dengan cara memodifikasi komik tentang Siksaan Neraka dari M. B. Rahimsyah. Film dengan genre horor cukup banyak digemari di indonesia, bahkan saat pandemi di tahun 2020 film horor tetap menjadi film tontonan banyak orang, hal ini dipengaruhi oleh konsep budaya yang di pakai sebagai cerita film dan posisi penonton sebagai konsumen budaya sehingga memiliki daya hubung yang kuat antara cerita film dan budaya masyarakat (Chidtian et al., 2024). Film Siksa Neraka yang menceritakan kisah empat remaja bersaudara yang melakukan pelanggaran norma dan aturan seperti berbohong terhadap orang tua, baik berbohong tentang hal kecil ataupun hal besar yang tentunya melanggar aturan moral dan norma yang ada di sekitar masyarakat Indonesia (Diananda, 2019).

Film siksa neraka yang menggunakan proses perubahan dari suatu komik yang berbentuk gambar dan teks dirubah menjadi visual gerak atau di sebut Ekranisasi menjadi salah satu daya pemikat yang kuat untuk penonton (Adiprabowo & Sanofi, 2023). Karena cerita yang mungkin dapat ditebak oleh penonton yang dahulunya membaca komik Siksa Neraka karya M. B. Rahimsyah. Selain cerita yang diadaptasi film ini juga mencerminkan sebagian besar kondisi realita dari kehidupan masyarakat yang melanggar hukum

norma yang telah ada baik dari perihal kecil atau sederhana hingga perihal yang lebih serius dan merugikan oranglain seperti pembunuhan, perzinahan, perjudian dan lain sebagainya yang menjadikan film dapat diartikan sebagai produk budaya yang menampilkan baik atau buruknya budaya yang ada (Adiprabowo, 2018).

Bagian ini akan terdiri dari tiga bagian berdasarkan analisis naratif sesuai pemetaan dari teori analisis naratif Tzvetan Todorov yang membagi cerita film dalam tiga bagian utama yang akan di aplikasikan pada film Siksa Neraka. Selain menunjukan bentuk implikasi dari film Siksa Neraka pada penontonnya bagian ini juga akan mendiskusikan representasi siksa neraka dan kejadian-kejadian serta narasi yang terdapat dalam unsur film. Adegan-adegan yang terjadi dalam sebuah film menjadi bagian dasar dari narasi film yang terdiri dari aksi dan percakap yang menggambarkan keadaan atau situasi seperti siksaan dalam neraka (Majid, 2020).

Awal: Alur Cerita Pembukaan / (kesetimbangan)

Pembukaan pada film Siksa Neraka di mulai dengan menampilkan establish masyarakat yang berbondong-bondong menuju ke rumah salah satu tetangga ustad Syakir yang sedang berduka karena kematian seorang cucu pertama dari tetangganya yang bernama Zahra. Dalam keheningan dirumah Zahra Tyas bertanya kepada saudaranya tentang almarhumah Zahra

Tyas : "Sekarang dia sudah di surga belum ya?"

Saleh : "Belum tentu masuk surga bisa jadi lagi disiksa di neraka"

Dari sini dapat dilihat kesetimbangan pada pembuka narasi tentang keadaan yang ingin diperkenalkan sehingga karakter-karakter akan dibawa dalam lingkungan yang cenderung biasa terjadi di

masyarakat dari narasi ini dapat dilihat bahwa narasi tentang masuk surga atau siksa neraka pada Zahra sebagai dasar cerita untuk menetapkan keseimbangan pada masalah atau gangguan yang akan datang atau berlanjut.

Dari narasi di awal sudah dapat membangun pemahaman penonton terhadap film Siksa Neraka sebelum masuk pada konflik utama atau cerita selanjutnya yang akan berkelanjutan. Pada adegan selanjutnya diperlihatkan gangguan awal yang terjadi pada Tyas dengan gangguan yang didengar Tyas seperti jeritan siksaan neraka yang ternyata adalah Zahra yang menangis karena disiksa di neraka. Dengan siksaan-siksaan dan jeitan kesakitan dari Zahra yang Tyas seorang melihat dan mendengar akan menjadi kejutan dalam cerita dimana Tyas yang memiliki karakter tidak mampu mempelajari Pelajaran formal di sekolah dan diperlakukan dengan berbeda.

Setelah pengenalan pada bagian pembukaan film di menampilkan terjemahan dari Q.S. An-Nisa Ayat 56 yang berbunyi;

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Dania et al., 2023).

Ayat ini menjelaskan tentang ancaman bagi orang kafir tentang konsekuensi berupa azab siksaan dineraka terhadap mereka yang menentang ayat-ayat Al-qur'an. Kalimat *Penggantian kulit* dalam ayat tersebut dapat di nilai sebagai azab dalam neraka dapat dipastikan rasa sakitnya yang teramat sakit dan tidak hanya di siksa secara fisik saja melainkan secara psikologi juga karena tidak adanya kelelahan atau ketenangan ketika berada di neraka (Nur Fadillah, 2024). Selain itu ayat ini berfungsi sebagai pengingat dan

pelajaran bagi penonton tentang pentingnya iman kepada Allah SWT. Dengan memahami konteks dari terjemahan Q.S. An-nisa Ayat 56 dan memahami ayat tersebut, penonton akan faham tentang hubungan ayat tersebut dengan cerita yang akan disampaikan pada film ini. Dengan membawakan ayat Al-qur'an yang otentik tentunya menambah terbangunnya rasa kesadaran penonton tentang iman dan aturan yang mungkin sudah dilanggar masing-masing individu penonton (Khair, 2022).

Tengah: Gangguan dan Usaha Perbaikan (Kekacauan).

Tahap ini terdiri dari tiga bagian yaitu gangguan, pengakuan dan usaha perbaikan. Pada fase awal gangguan ini dapat dilihat dari situasi atau adegan yang mulai diperlihatkan untuk mengganggu kesetimbangan pada alur yang telah di bangun di awal. Dimulai dari kabar kematian teman Azizah yang bernama Dini yang telah bunuh diri sehingga ustadz Syakir dan ibu Rika pergi untuk melayat selepas magrib dan memberi perintah pada anak-anaknya untuk tetap dirumah dan memakan makanan malam yang sudah disiapkan. Kepergian kedua orang tua mereka membuat Saleh sebagai anak pertama mengajak ketiga saudaranya Fajar, Azizah dan Tyas untuk pergi mengantar Azizah tampil mengikuti final bernyanyi yang dari awal telah dilarang oleh ustadz Syakir karena dianggap lebih banyak mudaratnya.

Di sini diperlihatkan karakter Tyas yang takut melanggar perintah dari orang tuanya ketika di ajak oleh Saleh untuk menemani adiknya Azizah pergi bernyanyi dengan beralasan ingin belajar untuk ujian karena Tyas menjadi satu-satunya anak dari ustad Syakir yang tidak pintar dalam bidang akademis.

Tyas : *"Tyas ada ujian lusa dan harus belajar Tyas nggak mau nanti nilainya jelek lagi ntar di hukum bapak"*

ujar Tyas yang tetap dibujuk oleh Azizah untuk pergi menemaninya dan ditambah dengan kekhawatiran Tyas tentang waktu solat karena rencana kepergian mereka terlalu dadakan sebelum azan solat isya terdengar.

Tyas : *"ini belum adzan isya terus nanti solatnya gimana nanti"*.

Solat yang hukumnya wajib dilaksanakan membuat Tyas merasa khawatir tidak dapat melaksanakannya. Dalam rukun iman, solat merupakan kewajiban dasar bagi seluruh umat islam yang jika sengaja meninggalkannya tentu akan mendapat azab berupa siksaan di neraka. Dalam sebuah ayat dijelaskan bahwa rosulullah SAW. Yang berbunyi; *"Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (QS. An Nisa: 103) dalam ayat ini menunjukkan kewajiban seorang muslim dalam melaksanakan solat yang mana dapat menjadi alat peretimbangan keimanan seseorang dalam taat terhadap perintah Allah SWT (AlJawi et al., 2022). Kepergian mereka secara diam-diam menghasilkan bencana yang menghanyutkan mereka di sungai karena mengambil jalan pintas yang dinilai lebih cepat untuk sampai di lokasi babak vinal Azizah bernyanyi dan disinilah mereka hanyut terbawa arus karena hujan.

Memasuki fase kedua yaitu Pengkuan dimana alur yang digunakan adalah alur campuran. Alur campuran merupakan cerita yang bisa maju-mundur sesuai dengan urutan kronologis pada cerita yang akan menjelaskan adegan-adegan yang terjadi (Amelia & Azizi, 2024). Terdapat beberapa adegan siksaan neraka yang di alami dalam film ini,

Adegan pertama dalam siksa neraka terjadi pada Saleh karena Saleh adalah korban pertama yang ditemukan,

siksaan pertama Saleh adalah pemotongan lidah menggunakan gunting. Dalam cerita alur mundur ibu Rika bertanya pada Saleh perihal Sudah solat atau belum, Namun Saleh yang tengah asik bermain handphone.

Saleh : *"Ih Ibu bawel banget Udah Bu udah Bu udah udah udah...Bu berisik Bu udah nanti nanti nanti... Bu Please jangan bawel Bu udah nanti"*.

Saleh yang membangkang kepada bu Rika yang bertanya tentang solat yang sudah dilaksanakan atau belum dimana solat merupakan pilar agama untuk membangun iman bagi umat Islam. Dalam islam terdapat ahlak yang telah diajarkan dan ditentukan tergantung pada siapa dan dimana, baik yang lebih tua atau muda untuk bersikap baik dalam berkomunikasi seperti mengucapkan kalimat dengan lembut (Azura & Fazullah, 2021).



Gambar 1. Siksa Neraka, Mata Fajar di Tusuk di Neraka.

Sumber Gambar : *(Siksa Neraka Full Movie HD 2024 English Subtitle | Indonesian Horror Movie 2024 HD - YouTube, n.d.)*

Pada adegan ini menampilkan visual ketika mata Fajar di tusuk dengan besi tajam hal ini disebabkan oleh perbuatan disemasa hidup di mana pandangan mata Fajar tidak dapat dijaga untuk tidak memandang bagian yang dilarang dalam agama seperti melihat aurat lawan jenis yang bukan muhrim dan berzina, senang melihat hal-hal erotis yang tidak Selayaknya untuk dilihat, memandang dengan dengki, melihat sesuatu yang membangunkan syahwat atau melihat hal-hal yang haram. dengan bantuan audio visual

yang menusuk sehingga membangun sinematik yang memukau dengan tampilan detail tentang kekejaman yang tampak begitu menyiksa. Hal ini diperjelas dengan dialog berikut.

Saleh : *"Bukan pijat biasa... plus plus terapi vitalitas"*

Mengungkapkan ajakan Saleh kepada adiknya Fajar untuk mencoba pergi ke tempat zina. Dalam agama Islam zina hukumnya haram karena merupakan perbuatan yang membawa mudarat seperti dampak tertularnya penyakit kelamin yang berbahaya (Ulfyati & Muniri, 2022). Dari ajakan sesat Saleh untuk mengajak adiknya pergi ke tempat berzina maka adegan yang menyiksa Saleh dengan visual penusukan besi panas dari pipi kanan tembus pada pipi kiri yang membuat pipi tersebut bolong.

Pada adegan keempat dilihatkan Fajar terlempar dari ketinggian hingga badannya patah-patah, sedangkan Saleh dilempar dari ketinggian dan jatuh dalam timah cair yang panas. Hal ini berkaitan dengan perilaku mereka yang di jelaskan dengan adegan ibu-ibu yang tengah layat di rumah ustad Syakir karena melihat pacar Fajar yang menangis didepan mayat Fajar.

Ibu-Ibu A : *"Pacarnya Kasihan ya"*

Ibu-Ibu B : *"yang mana?"*

Ibu-Ibu A : *"itu yang nangis terus."*

Ibu-Ibu B : *"lah dia mah gonta-ganti pacar terus katanya pernah ngambil kotak amal yatim piatu Di desa sebelah paling buat pacaran."*

Dalam Islam hubungan pacaran hukumnya adalah haram karena pacaran merupakan perilaku yang mendekati pada perbuatan zina (Ma'mun, 2021). Dalam Al-qu'ran surah Al-isra pada ayat 32 yang berarti:

"Janganlah mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan Jalan terburuk." (Dewi, 2019).

Ayat ini menjelaskan tentang peringatan untuk manusia agar tidak mendekati zina baik perempuan maupun laki-laki baik zina mata telinga hati pikiran dan lain-lainnya atau perilaku yang dapat dapat menimbulkan syahwat seperti duduk berduaan atau berada di ruang tertutup yang memberi kesempatan untuk melakukan hal yang dilarang (Sipahutar & Pulungan, 2024). Remaja kini banyak yang memiliki hubungan pacaran sebagai hubungan yang mengekspresikan rasa cinta yang dimiliki satu sama lain dengan menjalani kehidupan dengan status pacarana yang biasanya di isi oleh kegiatan Bersama (Sirojammuniro, 2020). Hal ini lah yang ditakutkan agama islam dari hubungan pacaran yaitu berduaan dengan yang bukan muhrim yang tentunya dapat menimbulkan bisikan setan diantara keduanya yang dapat menjerumuskan pada perzinahan (Sofia, 2023).

Tyas yang dianggap anak lebih redah atau inferior dalam akademis sehingga tidak disukai oleh ustad Syakir adalah anak ketiga yang masih hidup dalam keadaan kritis (Ramadhani & Adiprabowo, 2023). Disini Tyas ikut masuk dalam neraka menyaksikan saudara-saudaranya di siksa dengan kejam. Lalu mulai di perlihatkan kelakuan asli anak-anak ustad Syakir satu persatu, mulai dari Saleh yang menipu warga dengan menawarkan jasa kesehatan dan berakhir bermain judi menggunakan uang ya terkumpul dari warga. Adegan kelima dalam siksaan ini adalah gigitan kalajengking yang di dapat Saleh karena hal di atas, selain itu gigitan kaljengkng juga dapat di maknai dengan seseorang yang menyiksa hewan atau mau makan hewan haram tanpa alasan yang diperbolehkan agama seperti terancam atau keadaan memaksa (Ladamay & Kurniawati, 2023). Menyiksa hewan sama halnya dengan menyiksa makhluk ciptaan Allah di mana makhluk ciptaan Allah tidak seharusnya

mendapat perilaku buruk dari sesama makhluk-Nya dalam HR. Muslim Rasulullah pernah bersabda:

"tidak ada seorangpun diantara kamu yang menyiksa binatang melainkan ia akan ditanya tentang hal itu".

Hadis di atas mempertegas bahwa agama islam tidak mengajarkan untuk berperilaku buruk bahkan terhadap hewan (Wahyudi, 2020). Seperti halnya Rasulullah bercerita tentang seorang wanita yang mengurung seekor kucing hingga kelaparan hingga wanita tersebut masuk neraka akibat hal tersebut (Aflisia et al., 2022). Selain digigit kalajengking, Saleh juga harus memakan timah cair yang panas karena berbohong terhadap warga yang telah dia tipu tentang jasa kesehatan yang lebih murah padahal hasil dari uang tersebut untuk diberikan kepada orang tua Saleh dan berjudi.

Adegan keenam dalam siksa neraka ini menunjukan punggung Fajar yang di tindih oleh setrika raksasa persis seperti yang terdapat dalam komik siksaan neraka. Hal ini berkaitan dengan tubuh bagian punggung yang digunakan untuk hal-hal buruk yang seharusnya dijadikan sebagai kekuatan untuk dapat menebar kebaikan baik bagi diri sendiri atau orang lain. Dalam konteks ini, "setrika di atas badan manusia" adalah metafora yang digunakan untuk menggambarkan penderitaan yang sangat besar atau hukuman yang tak terbayangkan dalam representasi neraka yang begitu menyakitkan dan mengerikan. Dalam agama islam, sesuatu yang berkaitan dengan dosa akan di balas dengan perumpamaan Api dalam neraka menjadi alas tidur bagi penghuninya sehingga dasar elemen pada neraka yang ditunjukkan pada film Siksa Neraka berwarna merah membara seperti api menyesuaikan perbuatan disemasa hidup.

Dalam adegan selanjutnya diperlihatkan Dini yang telah bunuh diri,

dalam islam bunuh diri adalah tindakan yang dilarang tegas untuk umat islam (Ashari et al., 2023). Dengan bunuh diri Dini disiksa dengan menggantungkan dirinya berulang kali tepat didepan Azizah yang pernah menuduh dan merundungnya, dimana setelah itu lidah Azizah dipaku, lidah yang dipergunakan untuk melakukan dosa-dosa yang dilarang oleh agama seperti fitnah (mengadu domba), ghibah atau menggunjing, namimah (membawa berita hoax) atau perkataan tidak terpuji seperti kasar, bohong atau kalimat yang keji sehingga hal ini tidak dapat menjaga kebenaran atau kebaikan dalam ucapan atau kalimat dari seseorang di mana menyimpan mudarat dari perilaku buruk tersebut dan dibayar dengan lidah yang dipaku dan tangan Azizah digergaji karena telah mengambil barang yang bukan haknya, dalam hukum peradilan islam memotong atau menggergaji tangan akan di dapati ketika mencuri di dunia, selain itu di beberapa wilayah tertentu terdapat adat dimana tangan seorang pencuri akan dipotong langsung ketika telah dapat dipastikan bahwa seseorang memang benar telah mencuri (Gunawan, 2019). Selain itu baik Azizah, Fajar dan Saleh mendapatkan perlakuan yang sama yaitu dipukuli dengan besi hingga wajah mereka hancur. Siksa neraka pada dasarnya di isi oleh api dan timah panas yang bergejolak yang mana itu digunakan untuk menyiksa para pendosa (Husna & Somad, 2022). Dalam Al-qur'an surat Al-Mukminun ayat 108 yang berarti:

"tinggallah dengan hina di dalamnya, dan jangan kamu bicara dengan aku".

Menunjukkan makna kekekalan penghuni neraka yang meminta ampun kepada Allah SWT. Agar dapat diampuni namun sudah terlambat (Dania et al., 2023).

Setelah adegan-adegan siksaan neraka diperjelas dengan sebab-akibat dari dosa yang telah dibuat maka masuk

pada fase ketiga yaitu usaha perbaikan. Pada fase usaha perbaikan ini dimulai dari Tyas yang menemukan dirinya dijemput oleh Wanita yang menyerupainya dan mengatakan:

"tempat kamu bukan disini (neraka)." Tyas yang berada di rumah sakit menunjukkan kesadarannya yang berangsur-angsur kembali membaik dan sehat. Tyas merupakan anak yang dianggap bodoh tidak masuk neraka karena perbuatan baiknya semasa hidup yang patuh terhadap perintah orang tua dan sikapnya yang suka berbagi menjadi penyelamat Tyas di akhirat.

Akhir (Keseimbangan Baru)

Pada bagian akhir cerita ditunjukkan sikap ustad Syakir yang berusaha menjadi sosok ayah yang lebih baik untuk Tyas yang selama ini di perlakukan berbeda dengan saudara-saudaranya. Tyas yang dianggap tidak pintar membuat ustad Syakir merasa malu pada masyarakat dan membuatnya bersikap keras dalam mendidik Tyas dengan tujuan Tyas dapat belajar dengan lebih keras lagi sehingga Tyas dapat menjadi pintar. Dengan cerita yang menjadikan Tyas sebagai anak yang diperlakukan berbeda dari saudara-saudaranya membangun pesan akan pentingnya keadilan bagi seorang bapak dalam mendidik anak-anaknya.

Pada bagian penutup film Siksa Neraka di perlihatkan terjemahan suatu ayat Al-qur'an yang berbunyi: *"Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."* (Q.S Al asr 1-3). (Fawwaz Salim & Irwansyah, 2023). Ayat ini memaparkan suatu perintah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk umatnya agar senantiasa menjadikan kesibukan dunia digunakan untuk beriman dan melakukan amal saleh. Manusia pada dasarnya adalah salah dan lupa, sehingga

mereka merasa bahagia dan senang jika berkumpul atau bertemu dengan sejenisnya atau orang terdekatnya yang dapat memberikan kebahagiaan dan kesenangan sehingga melupakan waktu yang telah berlalu yang mana amalan tersebut akan kembali kepada diri sendiri (Riki et al., 2024).

Dengan hasil keseluruhan film Siksa Neraka dengan kisah penyiksaan membantu penonton membuka pandangan tentang representasi bayangan neraka yang sering dijelaskan dalam agama atau kisah yang berkembang dikalangan Masyarakat. Dalam film Siksa Neraka terdapat beberapa pesan moral yang memberikan pengaruh psikologis terhadap penontonya seperti pesan moral tentang kehidupan dengan bersikap baik, jujur, dan adil yang banyak dari manusia biasa menganggap melakukan hal tersebut adalah hal yang tidak begitu merugikan diri sendiri dan orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil dari tiga bagian dalam menganalisis narasi menggunakan teori dari Tzvetan Todorov pada film Siksa Neraka menghasilkan kesimpulan pada film yang memiliki bagian awal, Tengah dan akhir. Data ini ditunjukkan dengan menganalisis film sesuai bagian cerita yang dihasilkan dari perkumpulan 3 adegan pada bagian awal, 23 adegan pada bagian Tengah dan 1 adegan pada bagian akhir.

Representasi film Siksa Neraka mengimplikasikan dengan ilmu agama dan keadaan sosial bermasyarakat penonton dapat menjadi penjabar yang lebih luas untuk dapat dipelajari lebih dalam. Fenomena perubahan pada penonton setelah menonton film Siksa Neraka menunjukkan kuatnya pengaruh narasi, budaya, dan agama yang terdapat pada cerita untuk menjadikan penonton sebagai bagian

dari kehidupan dalam film itu sendiri sehingga faktor ini menjadi kekuatan bagi film Siksa Neraka.

Penelitian ini terbatas oleh fenomena yang kecil sehingga tidak dapat mencakup fenomena yang jauh lebih luas untuk digeneralisasikan dengan fenomena yang ada dan lebih banyak sehingga penulis berharap untuk penulis berikutnya mampu memperluas eksplorasi dari beberapa elemen yang ada dan mampu membangun fenomena-fenomena selanjutnya untuk dapat diteliti dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprabowo, V. D. (2018). MITOS KEBUDAYAAN DALAM FILM JAWARA KIDUL, TINUK DAN KTP: ANALISIS SEMIOLOGI BARTHESIAN. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10211>

Adiprabowo, V. D., & Sanofi, Z. (2023). Exploring Culinary Films as a Form of Health Literacy: A Case Study of Aruna dan Lidahnya in Indonesia. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 71-80. <https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.335>

Aflisia, N., Afrial, A., & Karolina, A. (2022). Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.3273>

AlJawi, M., Ulandari, F., & Sabariah, S. (2022). Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah Dalam Membentuk Kedisiplinan Belajar Siswa Di SDIT Al-Muddatsiriyah Kemayoran Jakarta. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 75-84. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.104>

Amelia, D., & Azizi, M. H. (2024). Narasi Dakwah dalam Film Pendek 3T (Tafakur, Tadabur, Tasyakur) Karya Jejak Cinema. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 43-60. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.21>

Ashari, Wahyuni, N. S., & Agustriyono, L. (2023). BUNUH DIRI REMAJA PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN HUKUM ISLAM. *Muadalah :*

Jurnal Hukum, 3(1), 28–50.
<https://doi.org/10.47945/muadalah.v3i1.961>

Aydin, S. (2020). Deep Learning Classification of Neuro-Emotional Phase Domain Complexity Levels Induced by Affective Video Film Clips. *IEEE Journal of Biomedical and Health Informatics*, 24(6), 1695–1702.
<https://doi.org/10.1109/JBHI.2019.2959843>

Azura, W., & Fazullah, A. (2021). Pendekatan Retorik Quranik Dalam Pembentukan Adab dan Kesopanan Komunikasi Berasaskan Komuniti; Satu Tinjauan Menerusi Surah An-nisa. *Sains Insani*, 6(2).
<https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol6no2.296>

Chidtian, A. S. C. R. El, Renzina, Y. D., & Yani, A. R. (2024). Analisis Tipografi pada Poster Film Horor Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia*, 8(01), 1.
<https://doi.org/10.32815/jeskovsia.v8i01.975>

Dania, D., Nani Sumarlina, E. S., & Darsa, U. A. (2023). Harmonisasi Surga Dan Neraka Dalam Naskah Ini Risalah Periyasan Bagus Dengan Teks Al-Qur'an: Kajian Filologi Atas Tafsir Qur'an. *Kabuyutan*, 2(1), 70–75.
<https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i1.144>

Dewi, R. (2019). Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam al-Qur'an. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemusiaan*, 10(2), 248–272.
<https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.920>

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>

Faruk, Y., & Aminullah, M. A. (2024). Taubat Usai Nonton Siksa Neraka, Mas Yanto Ngaku Jadi Waria karena Diselingkuhi Cewek. Suara.Com.
<https://www.suara.com/entertainment/2024/01/06/173000/taubat-usai-nonton-siksa-neraka-mas-yanto-ngaku-jadi-waria-karena-diselingkuhi-cewek>

Fawwaz Salim, M., & Irwansyah, I. (2023). Pandangan fiqh siyasah terhadap penyelewengan fasilitas hotel syariah menjadi tempat tindak prostitusi. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 321.
<https://doi.org/10.29210/1202322865>

Forman, J., Creswell, J. W., Damschroder, L., Kowalski, C. P., & Krein, S. L.

(2008). Qualitative research methods: Key features and insights gained from use in infection prevention research. *American Journal of Infection Control*, 36(10), 764–771.
<https://doi.org/10.1016/j.ajic.2008.03.010>

Greer, C. (2019). *Crime and Media* (C. Greer (Ed.)). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780367809195>

Gunawan, H. (2019). SISTEM PERADILAN ISLAM. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(1), 90–103.
<https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i1.1766>

Gunawan, H. (2020). Tindak Kejahatan Cyber Crime Dalam Perspektif Fikih Jinayah. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 6(1), 96–110.
<https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v6i1.2473>

Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159.
<https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>

Husna, R., & Somad, A. (2022). Eskatologi Hamâmî Zâdah: Kajian Atas Kitab Tafsîr Sûrah Yâsin. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 159.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7539>

Khair, H. (2022). Alquran Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 1–16.
<https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.74>

Ladamay, O. M. M. A., & Kurniawati, D. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ADAB PADA SANTRI KUTTAB AL-FATIH GRESIK. *TAMADDUN*, 24(2), 097.
<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6364>

Ma'mun, S. (2021). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Prestasi Belajar Siswa S. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 20(2), 159–175.
<https://doi.org/10.47467/mk.v19i1.429>

Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101.

<https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>

Muhammad Robby Hakiki, L., & Dias Adiprabowo, V. (2023). Nilai Budaya Tradisional Kesenian Gendang Beleg: Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 425. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124435>

Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>

Nur Fadillah. (2024). Study of the Hadith Regarding Fever in the Perspective of Ma'anil Hadith Yusuf Qardhawi. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i1.63>

Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1253–1263. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>

Ramadhani, A. F., & Adiprabowo, V. D. (2023). Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 320–336. <https://doi.org/10.24076/pikma.v5i2.929>

Riki, Nurtofik, N., Sultan, U., Muchtarom, M., & Mulyati, M. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Ashr Ayat 1-3. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3577–3586. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.3899>

Samsiyah, I., Nursanti, S., & Santoso, M. P. T. (2022). PENGARUH INTENSITAS, ISI PESAN, DAN DAYA TARIK IKLAN LAYANAN MASYARAKAT TERHADAP SIKAP MASYARAKAT. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(9), 971–979. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.971-979>

Setyaningsih, T. W. (2023). Rekreasi Ketakutan, Sebuah Kajian Menonton Film Horor di Masa Pasca Pandemi. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(1), 57–72. <https://doi.org/10.52290/i.v14i1.100>

Shandhika, R., & Jupriani, J. (2023). Analisis Visualisasi Tokoh Ajo Kawir Pada Film

Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Edwin Dan Eka Kurniawan. *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 1(2), 209–221. <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.1100>

Siksa Neraka Full Movie HD 2024 English Subtitle | Indonesian Horror Movie 2024 HD - YouTube. (n.d.). Retrieved May 18, 2024, from https://www.youtube.com/watch?v=_D1bIedPF0I&t=3462s

Sipahutar, A. J., & Pulungan, E. N. (2024). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Sarjanawiyata Tamansiswa Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.230>

Sirojammuniro, A. (2020). ANALISIS POLA PERILAKU PACARAN PADA REMAJA. *International Journal of Offshore and Coastal Engineeing*, 4(2). <https://doi.org/10.12962/j2580-0914.v4i2.9304>

Soewondo, S. S., Parawansa, S. S. R., & Amri, U. (2023). Konsep Euthanasia di Berbagai Negara dan Pembaruannya di Indonesia. *Media Iuris*, 6(2), 231–254. <https://doi.org/10.20473/mi.v6i2.43841>

Sofia, S. M. S. (2023). Fenomena Khalwat Pasca Khitbah di Masyarakat Desa Bluto Kabupaten Sumenep. *El Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis*, 1(2), 122–143. <https://doi.org/10.19105/elnuwuwwah.v1i2.8398>

Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1793–1802. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1692>

Ulfiyati, N. S., & Muniri, A. S. (2022). PERBEDAAN SANKSI BAGI PELAKU ZINA DALAM HUKUM PIDANA ISLAM DAN HUKUM PIDANA POSITIF. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 80–94. <https://doi.org/10.46773/usrah.v3i1.482>

Utami, D. B. (2019). Mengenal Indonesia Melalui Netflix Original Movie. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 70. <https://doi.org/10.24912/jk.v11i1.4051>

Wahyudi, T. (2020). Strategi

Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era
Disrupsi. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*,
3(2), 141-161.
<https://doi.org/10.52166/talim.v3i2.1999>